

**STRATEGI SURVIVE PENGRAJIN BATU BATA TRADISIONAL DI
KELURAHAN DUSUN BESAR DALAM MENGHADAPI TANTANGAN
EKONOMI KELUARGA**

SKRIPSI



Di Susun Oleh :

JIMI KASIMPAN

NPM : 2169201003

PROGAM STUDI SOSIOLOGI

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN IMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2025

**STRATEGI SURVIVE PENGRAJIN BATU BATA TRADISIONAL DI
KELURAHAN DUSUN BESAR DALAM MENGHADAPI TANTANGAN
EKONOMI KELUARGA**

SKRIPSI



Diajukan sebagai bagian dari tugas akhir guna memenuhi salah satu persyaratan kelulusan dalam program studi Sosiologi (S1) serta memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

JIMI KASIMPAN

NPM : 2169201003

PROGAM STUDI SOSIOLOGI

PROGAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN IMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

2025

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. sayang, kekuatan, dan waktu yang telah diberikan. Tanpa pertolongan dari-Nya, tidak akan ada langkah yang kuat, tidak ada doa yang sampai, dan tidak ada keberhasilan yang mampu diraih dengan ikhlas. Skripsi ini bukan sekadar karya ilmiah; ia adalah saksi bisu dari hari-hari panjang yang penuh kelelahan, malam-malam yang dilalui dengan keraguan dan kecemasan, serta peluh dan air mata yang tak jarang jatuh dalam diam. Di balik setiap halaman, tersimpan jejak langkah kecil yang dilalui dengan doa, semangat, dan dukungan dari banyak pihak yang tidak pernah berhenti percaya pada penulis. Maka, dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Bangun Jaya dan Ibu Ellawarni. Kalian adalah alasan aku mampu berdiri hingga hari ini. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah absen dalam setiap sujud, atas pelukan dalam diam, dan atas pengorbanan yang bahkan tidak pernah kalian ungkapkan dengan kata-kata. Kalian adalah segalanya. Tidak ada kalimat yang cukup untuk membalas semua yang telah kalian berikan. Skripsi ini adalah hadiah kecil dari perjuangan kita bersama. Aku mencintai kalian, selamanya.
- Saudara-saudaraku tersayang, Hairi Rahul Sapura dan Muhammad Jefri. Dalam canda kalian, aku temukan semangat. Dalam kebersamaan kita, aku menemukan kekuatan. Kalian selalu hadir dengan cara yang sederhana namun bermakna. Terima kasih telah menjadi tempat pulang kedua saat aku kehilangan arah.
- Ibu Dr. Linda Safitra, M.Si, dosen pembimbing yang luar biasa. Terima kasih atas kesabaran, ketelitian, dan dedikasi dalam membimbing penulisan skripsi ini. Bukan hanya bimbingan akademis yang Ibu berikan,

tapi juga ruang berpikir yang membentuk pemahaman dan kedewasaan. Setiap saran dan koreksi Ibu adalah bagian dari pertumbuhan diri saya. Terima kasih telah melihat potensi dalam diri saya, bahkan ketika saya sendiri masih ragu.

- Sahabat-sahabatku tercinta: M. Alsahab, Sindi Amanda, Rahma, Ferdi, Devikha, Desi, Apet, dan teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, namun namamu tertulis dalam ingatanku dan terpatri di hatiku. Kalian adalah tumpuan saat bahu ini tak lagi kuat, teman tawa di tengah lelah, dan penenang di saat pikiran mulai kacau. Terima kasih atas kebersamaan yang tidak tergantikan, atas energi positif yang terus mengalir, dan atas waktu yang kalian berikan meski sibuk dengan perjuangan masing-masing.
- Para dosen Program Studi Sosiologi, yang telah mengajarkan bukan hanya teori, tetapi juga cara memahami realitas dengan lebih manusiawi. Terima kasih atas ilmu, semangat, dan keteladanan yang akan terus saya bawa ke mana pun langkah saya menuju.
- Dan untuk diriku sendiri. Terima kasih karena kamu telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena kamu tidak menyerah, meski jalan ini terasa berat, melelahkan, dan penuh rintangan. Terima kasih karena tetap percaya, bahkan saat suara-suara keraguan datang tak diundang. Terima kasih atas air mata yang kamu ubah menjadi semangat, atas lelah yang kamu peluk, dan atas semua keberanian yang diam-diam kamu kumpulkan untuk sampai di titik ini.

Skripsi ini adalah bukti bahwa kamu bisa, meski banyak hal membuatmu merasa tidak mampu. Ini bukan akhir dari perjalanan, tapi sebuah awal dari langkah baru yang lebih luas.

MOTTO

"Maka apabila engkau telah selesai dari satu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain." (QS. Al-Insyirah: 7)."

"Skripsi ini bukan hanya hasil dari berpikir dan berusaha, melainkan bentuk kecil dari doa dan tawakal kepada Allah SWT. Karena ilmu sejati tak hanya dicapai dengan logika, tapi juga dengan hati yang ikhlas dan bersandar penuh pada-Nya."

PERYATAAN

Skripsi merupakan hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari terdapat gugatan terhadap saya atas tindakan *plagiarisme*, maka saya bersedia menerima sanksi akademis maupun hukum.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jimi Kasimpan

NPM : 2169201003

Jurusan : Sosiologi

Fakultas Judul : Fisip

Judul : Strategi Survive Pengrajin Batu Bata Tradisional
Di Kelurahan Dusun Besar Dalam Menghadapi
Tantangan Ekonomi Keluarga

Bengkulu, 2025

Yang



Jimi Kasimpan

NPM : 2169201003

HALAMAN PEMBIMBING

**STRATEGI SURVIVE PENGRAJIN BATU BATA TRADISIONAL DI
KELURAHAN DUSUN BESAR DALAM MENGHADAPI TANTANGAN
EKONOMI KELUARGA**

SKRIPSI

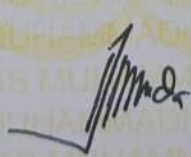
Disusun Oleh :

Jimi Kasimpan

2169201003

Perogram Studi Sosiologi

Dosen Pembimbing :


Dr. Linda Safitra, M.Si

NIDN : 0222118401

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Strategi Survive Pengrajin Batu Bata Tradisional Di Kelurahan Dusun Besar Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Keluarga” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pada:

Hari/Tanggal : Jumat 8 Agustus 2025

Jam : 13.00 – 14.30 WIB

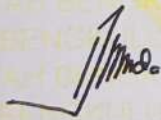
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji
Ketua



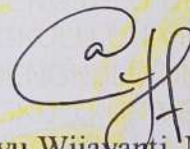
Dr. Rifa'i, M.Pd
NIDN : 0205086401

Anggota 1



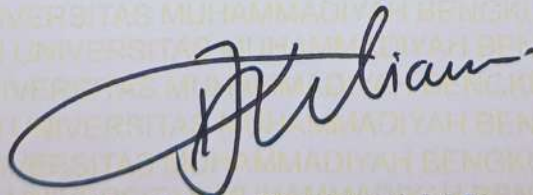
Dr. Linda Safitra, M.Si
NIDN : 0222118401

Anggota2



Ayu Wijayanti, M.Si
NIDN : 0208058804

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Dr. Juliana Kurniawati, M.Si
NIDN : 1291089343

ABSTRAK

Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Batu Bata Tradisional di Desa Dusun Besar dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Keluarga

Oleh:
Jimi Kasimpan
2169201003

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi bertahan hidup pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar, Kota Bengkulu, dalam menghadapi tantangan ekonomi keluarga. Beroperasi dalam sektor informal, para pengrajin ini menghadapi tekanan eksternal yang signifikan, termasuk variabilitas cuaca, fluktuasi pasar, keterbatasan modal, dan minimnya dukungan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan tertentu.

Hasil temuan mengidentifikasi lima tantangan utama: ketergantungan pada kondisi cuaca yang mendukung untuk produksi, permintaan pasar yang tidak stabil, keterbatasan peralatan dan modal, persaingan dari produk batu bata modern, serta kurangnya dukungan kelembagaan. Untuk mengatasi masalah ini, para pengrajin menerapkan strategi adaptif seperti memanfaatkan teknologi lokal sederhana, menunjukkan fleksibilitas ekonomi dengan mengambil pekerjaan alternatif saat masa jeda produksi, serta memperkuat jaringan sosial keluarga dan komunitas. Strategi-strategi ini dianalisis melalui teori adaptasi sosial John William Bennett, yang mencakup adaptasi fisik, ekonomi, dan sosiokultural. Kesimpulannya, strategi bertahan hidup yang digunakan masih berada pada tingkat subsisten dan belum mengarah pada modernisasi. Oleh karena itu, intervensi kebijakan dan pemberdayaan struktural sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha pembuatan batu bata tradisional yang berkelanjutan dan kompetitif.

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Pengrajin Batu Bata, Tantangan Ekonomi, Adaptasi Sosial

ABSTRACT

RINGKASAN

Strategi Adaptasi Pengrajin Batu Bata Tradisional di Kelurahan Dusun Besar dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi : Jimi Kasimpan; 2169201003; 2025, 65 halaman; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sebenarnya yang dihadapi oleh para pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar, Kota Bengkulu, yang hingga saat ini masih bergantung pada sistem produksi manual dan tradisional. Dalam konteks ekonomi lokal, kelompok pengrajin ini berada di sektor informal yang rentan terhadap berbagai tekanan eksternal, seperti perubahan iklim, fluktuasi pasar, keterbatasan modal, hingga minimnya dukungan pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi adaptasi yang mereka lakukan agar usaha mereka tetap bertahan di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam strategi adaptasi pengrajin batu bata dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan menggunakan kerangka teori adaptasi dari John William Bennett.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada?* Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pengrajin dalam merespons tantangan yang mereka hadapi, serta menganalisisnya dengan menggunakan teori adaptasi yang menekankan pentingnya respon sosial dan teknologi terhadap tekanan lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam cabang sosiologi ekonomi dan pembangunan, serta menjadi referensi bagi kebijakan pemberdayaan usaha kecil berbasis komunitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu pengrajin batu bata tradisional yang aktif memproduksi dan telah menjalankan usahanya selama bertahun-tahun. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dan dikaitkan dengan konsep adaptasi yang dikemukakan oleh Bennett, yang meliputi adaptasi fisik, ekonomi, dan sosial budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin menghadapi berbagai tantangan serius yang memengaruhi kelangsungan usaha mereka. Tantangan pertama adalah ketergantungan terhadap musim/cuaca, di mana proses pengeringan batu bata sangat bergantung pada sinar matahari. Saat musim hujan tiba, pengeringan terganggu dan hasil produksi banyak yang rusak. Ini menunjukkan adanya *limitation of physical environment*, yaitu keterbatasan lingkungan fisik yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia, dan menjadi hambatan utama dalam sistem produksi.

Tantangan kedua adalah fluktuasi permintaan pasar, yang sangat dipengaruhi oleh proyek-proyek pembangunan lokal. Saat proyek menurun, permintaan pun ikut turun, menyebabkan stok menumpuk dan tidak terjual. Ini menunjukkan lemahnya jaringan distribusi dan ketergantungan pada pasar lokal yang tidak stabil.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan alat dan teknologi produksi, di mana sebagian besar proses produksi masih dilakukan secara manual. Hal ini menyebabkan hasil produksi tidak seragam dan kapasitas produksi rendah. Ditambah lagi dengan keterbatasan modal, para pengrajin tidak mampu membeli alat bantu modern atau memperluas skala usahanya. Sebagian besar dari mereka mengandalkan modal pribadi dan belum tersentuh bantuan pemerintah ataupun akses pinjaman dari lembaga keuangan. Keadaan ini mencerminkan bentuk *adaptive failure*, yaitu kegagalan dalam berinovasi akibat minimnya sumber daya

pendukung. Tantangan keempat adalah persaingan dengan produk bata pabrikan (bata press) yang lebih presisi, cepat diproduksi, dan kuat. Produk bata press kini banyak diminati proyek-proyek besar karena dianggap lebih efisien, membuat posisi produk tradisional semakin terpinggirkan.

Tantangan kelima adalah minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Sebagian besar pengrajin belum pernah mendapatkan pelatihan, bantuan alat, atau akses modal dari program resmi. Mereka pun belum memiliki legalitas usaha yang jelas, sehingga sulit mengikuti program-program bantuan. Dalam pandangan Bennett, adaptasi yang berhasil tidak hanya bersumber dari kemampuan individu, tetapi juga memerlukan dukungan struktural dari luar, seperti kebijakan pemerintah dan bantuan teknologi.

Dalam menghadapi semua tantangan tersebut, para pengrajin mengembangkan berbagai strategi adaptasi yang dapat dibagi dalam tiga kategori besar menurut teori John William Bennett, yaitu: adaptasi alat dan modal, adaptasi ekonomi, dan adaptasi sosial budaya. Dalam aspek alat dan modal, para pengrajin memanfaatkan alat seadanya dan melakukan inovasi lokal sederhana, seperti menyusun batu bata dengan pola khusus agar cepat kering, atau membuat atap darurat dari terpal untuk menghindari hujan. Inovasi ini mencerminkan bentuk *local technological adaptation* dan juga menunjukkan terjadinya *cultural transmission*, yakni pewarisan pengetahuan lokal secara turun-temurun.

Dalam hal adaptasi ekonomi, para pengrajin menunjukkan *economic flexibility*, yaitu kemampuan untuk berpindah sektor pekerjaan ketika usaha utama terganggu. Beberapa pengrajin menjadi buruh tani, tukang bangunan, atau berdagang kecil-kecilan bersama keluarga di rumah. Strategi ini juga merupakan bentuk dari *household-based adaptation*, di mana seluruh anggota keluarga terlibat dalam menopang ekonomi rumah tangga. Adaptasi ini menggambarkan fleksibilitas dan ketahanan keluarga sebagai unit ekonomi dalam sistem informal.

Dari sisi adaptasi sosial budaya, terlihat adanya kerja sama yang kuat dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Seluruh anggota keluarga, termasuk istri dan anak-anak, terlibat dalam proses produksi, menunjukkan semangat gotong royong dan solidaritas. Selain itu, pengrajin juga membangun jaringan sosial informal dengan pelanggan tetap, kontraktor lokal, atau sesama pengrajin. Dalam teori Bennett, ini disebut sebagai *sociocultural adaptation*, yaitu bentuk adaptasi berbasis relasi sosial dan nilai-nilai budaya yang memperkuat daya tahan komunitas tradisional.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar merupakan bentuk nyata dari respons aktif terhadap tekanan ekonomi dan lingkungan. Meskipun strategi ini berhasil menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka pendek, namun sifatnya masih bertahan (*survival*) dan belum mampu membawa usaha ke arah yang lebih produktif atau modern. Adaptasi ini bersifat lokal, berbasis pengalaman, dan belum didukung oleh kebijakan yang sistemik. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara komunitas pengrajin, pemerintah, dan lembaga terkait untuk menciptakan ekosistem pendukung yang memungkinkan adaptasi ini berkembang menjadi transformasi usaha yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Penguasa seluruh alam semesta, atas segala limpahan rahmat, karunia, taufik, serta hidayah-Nya yang tak terhingga. Berkat pertolongan dan izin-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini yang berjudul: “Strategi Survive Pengrajin Batu Bata Tradisional di Kelurahan Dusun Besar dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Keluarga”.

Skripsi ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab akademik yang wajib disusun dan diselesaikan sebagai bagian dari persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Proses penyusunan skripsi ini tentu bukanlah hal yang mudah. Diperlukan ketekunan, kesabaran, serta kerja keras dalam setiap tahapan mulai dari pengumpulan data, observasi lapangan, hingga penyusunan laporan akhir. Selama proses tersebut, penulis tidak luput dari berbagai tantangan dan kendala, baik yang bersifat teknis seperti keterbatasan waktu dan akses informasi, maupun non-teknis seperti kondisi cuaca saat observasi di lapangan atau kendala komunikasi dengan informan. Namun semua rintangan tersebut perlahan dapat dilalui berkat doa, dukungan moral, semangat, dan bantuan nyata dari banyak pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya.

Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih yang mendalam, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi, bimbingan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini, antara lain kepada: Bapak Dr. Susiyanto, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

1. Ibu Dr. Juliana Kurniawati, M.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
2. Ibu Lesti Heriyanti, S.Sos, MA selaku Ketua Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Ibu Dr. Linda Safitra, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.
4. Para informan di Kelurahan Dusun Besar yang telah meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga dalam proses penelitian ini.
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, cinta, dan semangat yang tidak pernah putus selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh pihak lain yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu per satu, namun kontribusinya sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan keilmuan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi pengembangan ilmu Sosiologi dan masyarakat luas.

Bengkulu, 2025
Penulis,

Jimi Kasimpan
NPM 2169201003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	v
PERYATAAN.....	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN.....	xi
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori.....	11
2.2.1.1 Strategi Survive	11

2.2.1.2 Pengrajin Batu Bata Tradisional	12
2.2.1.3 Tantangan Ekonomi	13
2.2.1.4 Keluarga	15
2.2.2.1 Paradigma Penelitian	17
2.2.2.2 Konsep Teori	18
2.2.2.3 Kerangka Berpikir	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Sumber Data	28
3.5 Penentuan Informan Penelitian	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data	30
3.7 Keabsahan Data	33
3.8 Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	36
4.2 Karakteristik Informan	46
4.3 Hasil Penelitian	47
4.4 Pembahasan Dan Analisis Teori	62
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	67

Daftar Pustaka	69
DAFTAR LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Timeline Penelitian	24
Tabel 2. Batas-Batas wilayah Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.	39
Tabel 3. Susunan Perangkat Kelurahan Dusun Besar.....	40
Tabel 4. Lembaga Fungsional Kelurahan Dusun Besar.....	41
Tabel 5. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat.	42
Tabel 6. Jumlah Informan Pengrajin Batu Bata Di Kelurahan Dusun Besar	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir	21
Gambar 2. Peta Kelurahan Dusun Besar.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengrajin batu bata di Indonesia merupakan salah satu sektor usaha kecil dan menengah (UKM) yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional, khususnya dalam penyediaan bahan bangunan, pengrajin batu bata tradisional adalah individu yang memiliki mata pencaharian sebagai pembuat batu bata dengan tanah liat, perkembangan usaha yang semakin pesat, baik di sektor formal maupun informal, menjadi ciri utama dinamika ekonomi Indonesia, salah satu sektor informal yang banyak ditekuni oleh masyarakat adalah usaha pembuatan batu bata (Gita Dwinty Pratiwi, 2020). Usaha ini tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya tanah liat, seperti Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, karena wilayah-wilayah tersebut memiliki kondisi geografis dan karakteristik tanah yang mendukung proses produksi batu bata secara tradisional maupun semi-modern, serta didukung oleh ketersediaan tenaga kerja lokal yang masih bergantung pada sektor ekonomi berbasis sumber daya alam (Wilujeng & Fauzan, 2021). Wilayah penghasil batu bata di Pulau Sumatra salah satunya terdapat di Kota Bengkulu, tepatnya di daerah Bentiring, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi batu bata tradisional. Daerah ini memiliki ketersediaan tanah liat yang cukup melimpah serta masyarakat yang masih menggantungkan mata pencahariannya pada sektor usaha ini, menjadikan Bentiring sebagai wilayah yang cukup potensial dalam mendukung kebutuhan bahan bangunan lokal maupun regional (Chandra Kurniawan et al., 2022). Namun, pada penelitian kali ini lokasi yang menjadi fokus berada di Kelurahan Dusun Besar, yang juga merupakan salah satu wilayah di Kota Bengkulu dengan aktivitas produksi batu bata yang cukup aktif, di mana masyarakat setempat masih banyak yang menjalankan usaha ini secara turun-temurun sebagai mata pencaharian utama dan turut berkontribusi dalam penyediaan bahan bangunan lokal.

Bahan baku utama yang digunakan adalah berupa tanah liat, yang diperoleh langsung dari alam sekitar. Usaha ini umumnya berkembang di daerah pedesaan karena masih tersedianya lahan yang luas untuk kegiatan produksi, serta kemudahan dalam memperoleh tanah liat sebagai bahan baku, mengingat daerah pedesaan biasanya memiliki sumber daya alam yang melimpah dan belum banyak terjamah oleh pembangunan modern (Agung Kumoro et al., 2025).

Salah satu contoh usaha kecil yang berkembang di wilayah Kota Bengkulu, khususnya di Kelurahan Dusun Besar, adalah usaha pembuatan batu bata tradisional yang umumnya dijalankan oleh individu atau keluarga yang memiliki lahan cukup luas, baik di sekitar tempat tinggal maupun di lokasi yang lebih terpencil dari permukiman penduduk. Lahan tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai area produksi, tetapi juga menjadi sumber utama bahan baku berupa tanah liat yang digunakan dalam proses pembuatan batu bata. Mayoritas pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar berasal dari suku Lembak, dan kegiatan produksi masih dilakukan secara tradisional, di mana sebagian besar pengrajin terlibat langsung dalam seluruh tahapan, mulai dari pengolahan tanah, pencetakan, penjemuran, pembakaran, hingga pendistribusian hasil produksi. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tambahan, beberapa pemilik usaha juga mempekerjakan buruh harian yang membantu pada tahapan-tahapan tertentu seperti pencetakan, pengeringan, hingga pengangkutan batu bata ke lokasi pemasaran.

Pengrajin batu bata tersebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Kota Bengkulu. Salah satunya Pengrajin batu bata yang berada di Kelurahan Dusun Besar, jumlah pengrajin batu bata kurang lebih berjumlah 40-70 orang bahkan lebih dalam lingkup seluruh kelurahan dusun besar dan dengan total 35 lebih tempat bedeng batu bata. Namun, dari semua pengrajin tersebut, yang baru saya temui hanya 11 orang yang bekerja sebagai pengrajin batu bata secara tetap atau menjadikan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian utama. Sementara itu, yang lainnya memiliki pekerjaan lain dan menjadikan usaha batu bata sebagai pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga.

Usaha pembuatan batu bata tradisional tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah ketidakstabilan harga yang cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh musim serta kondisi cuaca. Pada saat musim proyek atau pembangunan sedang meningkat, harga batu bata bisa mencapai Rp 500 per bata atau lebih. Sebaliknya, ketika permintaan menurun di luar musim proyek, harga dapat turun secara signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan terbaru di lokasi penelitian, harga rata-rata saat ini berada pada kisaran Rp 500 per bata, terutama jika dibeli langsung dari lokasi produksi atau bedeng pengrajin. Sistem pemasaran batu bata dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penjualan mandiri dan penjualan melalui pihak ketiga. Penjualan mandiri dilakukan dengan menjual langsung kepada konsumen, baik perorangan maupun kontraktor, sehingga proses transaksi lebih cepat, harga dapat dinegosiasikan secara langsung, dan pembayaran umumnya diterima segera. Sementara itu, penjualan melalui pihak ketiga dilakukan dengan memanfaatkan jasa perantara atau pengepul, yang biasanya menyalurkan produk ke wilayah yang lebih luas. Namun, metode ini jarang dipilih sebagai cara utama karena pengrajin harus menunggu pesanan pihak ketiga datang, proses pembayaran cenderung lebih lama, dan harga yang diterima produsen sering kali lebih rendah dibandingkan penjualan langsung. Oleh karena itu, pengrajin lebih mengandalkan penjualan mandiri untuk menjaga arus kas dan stabilitas usaha mereka.

Fluktuasi atau naik turunnya harga ini menciptakan ketidakpastian dalam pendapatan pengrajin, yang berdampak pada keberlangsungan usaha serta kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, pengrajin juga menghadapi persaingan yang cukup ketat dari material bangunan modern seperti batako dan bata ringan (hebel), serta semakin banyaknya usaha sejenis yang menyebabkan kesulitan dalam pemasaran. Batako, misalnya, lebih sering digunakan dalam proyek pembangunan berskala besar seperti perumahan karena dinilai lebih efisien dari segi waktu pemasangan dan penggunaan material seperti semen, berkat ukurannya yang lebih besar dan permukaan yang lebih rata. Meskipun demikian, batu bata tradisional tetap memiliki tempat tersendiri di kalangan masyarakat lokal, terutama untuk pembangunan rumah pribadi. Di sisi

lain, keterbatasan teknologi dan kapasitas produksi yang rendah menjadi hambatan tersendiri bagi pengrajin dalam bersaing, terutama karena proses produksi masih dilakukan secara manual tanpa dukungan mesin modern seperti yang digunakan dalam industri batako. Salah satu kendala utama lainnya adalah ketergantungan terhadap kondisi cuaca. Proses pengeringan yang masih mengandalkan sinar matahari membuat produksi sangat rentan terhadap gangguan saat musim hujan tiba. Selain itu, pelaku usaha kecil dan menengah di sektor ini juga menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan teknologi produksi dan pengendalian kualitas.

Minimnya akses terhadap pelatihan, teknologi modern, serta rendahnya tingkat pendidikan menjadi penghambat bagi pengrajin dalam meningkatkan kualitas produk dan daya saing di pasar. Hal ini terjadi karena terbatasnya akses terhadap teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai (Linda Wahyuni et al., 2020). Selain itu, persaingan dengan material bangunan modern seperti bata ringan (hebel) dan batako yang diproduksi dengan teknologi canggih semakin menekan posisi pengrajin tradisional (Yunan Laksawana Muzakki, 2022). Keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi juga menjadi kendala signifikan. Banyak usaha batu bata yang bersifat keluarga dan kurang memahami manajemen profesional, sehingga kapasitas produksi rendah dan kualitas produk belum sesuai standar. Pengrajin batu bata menghadapi kesulitan dalam pengembangan usaha akibat minimnya pengetahuan pemasaran dan akses dana pinjaman (Aroem & Hasanuddin, 2021).

Di tengah tantangan tersebut, pengrajin batu bata mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan eksistensi usaha mereka. Seperti di Desa Baruga, Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng pengrajin memanfaatkan modal sosial, budaya, dan simbolik untuk menjaga kelangsungan usaha mereka (Zulfian Arya Putra, 2021). Dalam menghadapi tantangan dan dinamika ekonomi yang terus berubah, strategi bertahan hidup (survive) menjadi kunci untuk bertahan. Perubahan ekonomi yang dipicu oleh teknologi baru, globalisasi, dan perubahan perilaku konsumen menuntut bisnis untuk terus berinovasi agar tetap kompetitif (Heny Hendrayati et al., 2024). Strategi survive menjadi salah satu

langkah penting dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas perubahan ekonomi. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan ekonomi serta berbagai opsi adaptasi yang tersedia, individu, bisnis, dan komunitas dapat lebih siap menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul (Rahmasari, 2023).

Tantangan yang dihadapi oleh pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi pengrajin di wilayah lain. Beberapa di antaranya adalah ketidakstabilan pendapatan, ketergantungan pada kondisi cuaca, serta meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari. Di tengah tekanan ekonomi yang semakin kompleks, strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang diterapkan oleh pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar menjadi isu penting yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek dalam usaha ini, namun umumnya masih terfokus pada dimensi teknis produksi dan pemasaran. Misalnya, penelitian oleh Meliyana dkk, (2019) lebih menitikberatkan pada efisiensi produksi sebagai faktor utama dalam menjaga keberlanjutan usaha, sedangkan studi oleh Mahendra dkk, (2021) menyoroti hambatan dari sisi pemasaran dan keterbatasan akses terhadap modal. Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting, keduanya belum mengkaji secara mendalam mengenai strategi adaptasi sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh pengrajin dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus berubah, khususnya bagi mereka yang tidak menjadikan usaha batu bata sebagai sumber penghasilan utama. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan (*gap*) tersebut dengan mengungkap strategi bertahan hidup yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan sosial, serta penerapan kearifan lokal yang digunakan oleh para pengrajin untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga mereka. Di tengah tekanan ekonomi, pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar menerapkan berbagai upaya adaptif untuk tetap bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup, baik secara individu maupun kolektif.

Maka dari itu fenomena strategi bertahan hidup pengrajin batu bata di

Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu menarik untuk diteliti karena mencerminkan bagaimana kelompok pekerja informal mengatasi tantangan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga mereka. Pendapatan yang tidak stabil, ketergantungan pada kondisi cuaca, dan meningkatnya kebutuhan hidup menjadi beban yang harus ditanggung oleh para pengrajin ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi yang diterapkan oleh pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana dampak dari situasi ekonomi ini terhadap struktur sosial dan kesejahteraan keluarga pengrajin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Survive Pengrajin Batu Bata Tradisional Di Kelurahan Dusun Besar Dalam Menghadapi Tantangan Ekonmi Keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis Strategi Survive Pengrajin Batu Bata Tradisional Di Kelurahan Dusun Besar Dalam Menghadapi Tantangan Ekonmi Keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya sosiologi ekonomi, dengan menambah wawasan mengenai strategi bertahan hidup (survive) yang diterapkan oleh pengrajin batu bata tradisional dalam menghadapi tantangan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan isu serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengrajin batu

bata tradisional mengenai strategi bertahan hidup yang dapat menjadi acuan atau inspirasi dalam mengatasi berbagai tantangan ekonomi keluarga. Di sisi lain, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung kelangsungan usaha pengrajin batu bata, seperti penyediaan akses modal, pelatihan keterampilan, serta program bantuan ekonomi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.